

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang, juga mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di Indonesia pendidikan menjadi hal yang dianggap utama untuk selalu ditingkatkan, dengan cara melakukan evaluasi dan perubahan. Demikian beberapa evaluasi dan perubahan tersebut dapat dilihat dari gaya cara mengajar, perubahan teknologi dalam cara memperoleh informasi, dan perubahan kurikulum. Pada gaya cara mengajar dahulu biasanya hanya didominasi oleh guru atau *teacher center* yaitu dari proses pembelajaran lebih berpusat pada guru, tetapi sekarang sudah berubah menjadi sistem *Student-Centered Learning* (SCL) yaitu proses pembelajaran berpusat pada siswa yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kemudian dalam hal cara memperoleh informasi, dahulu seorang siswa untuk mendapatkan informasi hanya didapat dengan membaca buku dan bertanya pada guru, namun saat ini dengan adanya kemajuan teknologi seperti internet dapat mempermudah siswa dalam memperoleh informasi.

Lalu, berkaitan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia juga sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali dari tahun 1947 sampai dengan 2015 (brilio.net). Kurikulum mengalami perubahan karena menyesuaikan keadaan sekolah dan kemampuan setiap jenjang pendidikan serta kebutuhan lapangan kerja pada setiap tahunnya. Kurikulum sendiri merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi mengenai rancangan pelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa dalam satu periode jenjang pendidikan (Silabus.org). Kurikulum memiliki fungsi sebagai pengarah dalam pendidikan agar dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, yaitu mengarahkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Demikian juga dengan tujuan Pendidikan Sekolah Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, peran sekolah menjadi hal yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki nilai inteligensi, *skill*, dan segi spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Bandung merupakan salah satu kota Pendidikan. Pendidikan dipercaya menjadi salah satu kunci pembangunan di Bandung. Peranannya sangat berarti untuk membentuk karakter pribadi anak-anak dan masyarakat, untuk itu pemerintah kota berkomitmen penuh agar segala aspek pendidikan bisa terpenuhi kebutuhannya. Profesionalisme tenaga kependidikan harus senantiasa menjadi hal yang utama dengan menjaga kualitas sumber daya manusia perlu terus dilakukan agar pelayanan kepada masyarakat selalu prima. Saat ini, di Bandung sudah memiliki Sekolah Dasar baik itu negeri maupun swasta dengan jumlah 823

(portal.bandung.go.id). Kendati demikian, juga terdapat perbedaan dari Sekolah Dasar negeri maupun swasta. Jika dilihat dari pola mengajar guru di sekolah negeri cenderung tidak memiliki inovasi dalam mengajar, format pengajarannya lebih kepada satu arah dengan cara menghafal *textbook*, memahami materi dengan mendengarkan guru, sehingga siswa sekolah negeri susah dalam berargumentasi sedangkan siswa swasta banyak melakukan presentasi di depan kelas, adu argumentasi, sehingga siswa swasta lebih cenderung pandai dalam mengungkapkan pendapatnya. Dari segi perhatian, guru sekolah swasta lebih perhatian dibandingkan guru di sekolah negeri karena daya tampung sekolah negeri yang lebih banyak juga daripada sekolah swasta, sehingga menyebabkan sering terjadi kegaduhan oleh teman-temannya yang membuat konsentrasi siswa terganggu. Oleh karena itu, perhatian guru pun sulit dibagi sehingga menyebabkan guru sulit mengetahui kemampuan dan pemahaman masing-masing siswa (kompasiana.com).

Pada tahun 2017, beberapa Sekolah Dasar di Bandung sudah menggunakan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013. Namun demikian, beberapa Sekolah Dasar yang ada di Bandung masih menggunakan kurikulum 2006 atau sering disebut juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut UU Sisdiknas, kurikulum 2013 diciptakan untuk menyesuaikan kebutuhan abad 21 dan menghasilkan manusia yang utuh dengan memiliki tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dengan memiliki tiga kompetensi tersebut seseorang dapat menjadi beriman, bertakwa, dan berilmu (kompas.com).

Usaha pemerintah maupun pendidikan Sekolah Dasar dalam mencapai tujuan pendidikan tidak akan berhasil, jika tidak ada peran aktif dari siswanya, terlebih siswa SD kelas IV sampai VI. Pada masa SD, terutama kelas VI sampai VI merupakan masa-masa perkembangan bagi pendidikan selanjutnya (Fredrick, Blumenfelt & Paris, 2004). Peran aktif siswa dalam melibatkan diri di sekolah sering disebut dengan istilah *school engagement* atau *student engagement*. *School engagement* adalah usaha siswa dalam melibatkan dirinya secara

aktif di bidang akademik, non-akademik, dan sosial yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredricks, Blumenfelt & Paris, 2004).

Behavioral engagement merupakan perilaku positif siswa SD kelas IV sampai VI dalam mengikuti peraturan dan mematuhi norma yang ada di kelas serta tidak adanya perilaku yang mengganggu di sekolah. Kemudian siswa SD kelas IV sampai VI melibatkan diri dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan jika tidak ada hal yang di mengerti dan aktif di dalam kelas. *Emotional engagement* merupakan reaksi afeksi siswa SD kelas IV sampai VI terhadap sekolah dan guru, terkait dengan minat atau ketertarikan terhadap pelajaran di sekolah, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kegelisahan atau kecemasan terhadap sekolah, guru, atau tugas sekolah yang diberikan. *Cognitive engagement* merupakan fleksibilitas yang dimiliki oleh siswa SD kelas IV sampai VI ketika melakukan pemecahan masalah terhadap kegagalan, serta usaha yang dilakukan oleh siswa SD kelas IV sampai VI dalam memahami pelajaran di dalam kelas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, beberapa Sekolah Dasar di Bandung juga berusaha agar siswa kelas IV sampai VI memiliki *school engagement* yang tinggi terhadap aktivitas akademik dan non-akademik yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa SD kelas IV sampai VI, bahwa secara *behavioral* diperoleh data bahwa sebagian besar siswa SD kelas IV sampai VI di dalam kelas cenderung tidak aktif dan sulit untuk dapat berkonsentrasi pada mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana cara mengajar guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga mampu membuat siswa kelas IV sampai VI untuk tertarik mendengarkan guru yang sedang mengajar, di mana tidak jarang juga siswa kelas IV sampai VI tersebut mengatakan bahwa mereka merasa bosan dengan cara mengajar dari gurunya sehingga membuat mereka lebih memilih mengganggu teman-temannya, seperti mengajak teman mereka berbicara di dalam kelas.

Selain itu, secara *emotional* dari wawancara tersebut juga diperoleh data bahwa mereka merasa senang dapat datang ke sekolah dan tentunya bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya. Kemudian secara *cognitive* yang di peroleh dari hasil akademik juga di dapatkan data bahwa satu dari dua siswa tersebut menyatakan adanya peningkatan nilai akademik ketika ia mengikuti les di luar sekolah, di mana saat ini nilai akademik seperti ulangan atau ujian sekolah sudah mampu mencapai nilai 70 sampai 80 pada beberapa mata pelajaran. Sedangkan siswa yang lain menyatakan bahwa ia memiliki prestasi akademik yang baik, yaitu dengan mendapatkan peringkat di kelasnya. Dalam pengerjaan tugas juga, siswa kelas IV sampai VI tersebut cenderung berusaha sendiri terlebih dahulu untuk menyelesaikan tugas dari sekolah, seperti mencari dari internet dan bertanya pada guru les jika sudah tidak mampu mengerjakannya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mira (2016) mengenai *school engagement* juga didapatkan hasil presentase yang menyatakan bahwa siswa *disengaged* sebesar 54,6% dan siswa *engaged* sebesar 45,4%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa SD kelas IV-VI di Kota Bandung yang *disengaged* dibandingkan siswa SD yang *engaged* dengan sekolahnya.

Terbentuknya *school engagement* pada siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kebutuhan individu (Fredricks et al.,2004). Kebutuhan individu itu sendiri merupakan suatu konstruk yang bersifat mendasar pada diri individu, universal, dan penting untuk kesejahteraan individu (Deci dan Ryan, 2000). Kebutuhan bersifat universal merupakan kebutuhan yang akan dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa SD kelas IV-VI yang pada umumnya berada dalam tahap perkembangan *middle childhood*. Dalam *Self-Determination Theory* (SDT), kebutuhan ini dispesifikasi lebih lanjut sebagai “makanan” dasar psikologi yang penting untuk pertumbuhan psikologi yang berkesinambungan, integritas, dan kesejahteraan.

Secara khusus, SDT mengungkapkan terdapat tiga kebutuhan dasar yang dimiliki individu, yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. Sebelumnya, Grolnick et al (2009) menuliskan bahwa orangtua menolong memfasilitasi *need for relatedness* melalui *positive involvement*, yaitu melalui penyediaan sumber-sumber yang bersifat *tangible* (seperti waktu dan perhatian), maupun karakteristik *relationship* (seperti *emotional support* dan *warmth*).

Dari hasil disertasi yang dilakukan oleh Jane Savitri (2018) mengenai pengaruh tiga dimensi *parenting* (*parent involvement*, *parent autonomy support*, dan *parental structure*) terhadap tiga kebutuhan dasar (*need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*) didapatkan bahwa hanya *parent autonomy support* yang memiliki pengaruh terhadap *need for relatedness*. Selain dukungan dari orangtua, belum diketahui apakah peran orangtua yang lain juga memiliki dampak terhadap *need for relatedness* siswa agar dapat *engaged* di sekolah.

Dalam artikelnya, Grolnick, Friendly dan Bellas (2009) menuliskan bahwa *secure relation* atau yang dikenal dengan konsep *attachment* ditemukan memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi anak-anak di sekolah. Mereka memberikan contoh bahwa anak-anak sekolah dasar dengan *secure attachment* lebih memiliki pendekatan *mastery oriented* pada *learning* daripada anak-anak dengan *insecure attachment* (Grolnick et al., 2009). Cummings dan Cummings (dalam Bornstein, 2002) membahas hubungan *attachment* dan *parenting behavior*, merujuk pada studi empirik yang dilakukan oleh Ainsworth dan Baltimore. Cummings dan Cummings (dalam Bornstein, 2002) menuliskan bahwa pola-pola *attachment* secara sistematis berhubungan dengan perilaku dan praktik *parenting*. Selanjutnya dikemukakan bahwa *attachment* dapat meningkatkan peluang bagi anak-anak untuk lebih patuh ketika orangtua menggunakan teknik *parental control*. Perilaku responsif, kehangatan

dan penerimaan oleh orangtua yang terkandung dalam terminologi *attachment* dapat memprediksi perkembangan anak untuk dapat meningkatkan *school engagement* siswa.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya faktor relasi siswa dengan orangtua terhadap *engaged* yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Relasi siswa SD kelas IV-VI dengan orangtua tersebut dapat diistilahkan dengan *attachment*. *Attachment* adalah suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, biasanya mengacu pada orangtua atau salah satu dari orangtua seperti ayah atau ibu, serta kakek, nenek, paman, bibi dan orang-orang yang menjadi pengasuh utama bayi (Ainsworth, 1978 dalam Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Furrer & Skinner (2003) menyebutkan bahwa anak yang memiliki *secure attachment* memungkinkan untuk bebas dalam mengeksplorasi dan terlibat secara konstruktif dalam aktivitas dan interaksi dengan orang lain. Selain itu, anak yang memiliki riwayat *secure attachment* dengan *caregivers* (orangtua) akan mempengaruhi relasi pertemanan dan *school performance*. Kemudian bagaimana hubungan siswa dengan orangtua juga memiliki sumbangsih dalam motivasi dan kinerja akademis yang dimiliki oleh siswa.

Orangtua yang memiliki *secure children* digambarkan sebagai orangtua yang selalu ada, responsif, dan mampu memberikan perawatan dan perlindungan, dimana pada saat yang tepat orangtua hadir untuk menolong dan membuat segalanya menjadi lebih baik. Demikian juga dalam kesehariannya, anak yang *secure* akan cukup kooperatif dan mampu menyesuaikan diri dengan arahan dari orangtua dan memiliki kualitas komunikasi, daya tanggap, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan. Kemudian terkait perilaku di sekolah, anak yang *secure* akan menunjukkan ketergantungan emosional yang kurang pada guru mereka (Sroufe, 1989b). Namun, ketika anak sudah mengalami kesulitan maka ia akan cenderung mendekati gurunya. Anak yang *secure* juga berperilaku cenderung mengikuti peraturan sekolah, lebih kooperatif, dan lebih mudah untuk di atur. Bradley dkk (1988)

menyatakan bahwa anak yang sudah menikmati sikap responsif dari orangtua yang positif akan berperilaku baik disekolah.

Berbeda dengan orangtua dengan anak yang *avoidant*, di mana ketika di sekolah akan lebih sedikit menuntut pada guru dan mematuhi otoritas yang ada. Beberapa diantaranya, anak yang *avoidant* menjadi *overachievers*, dimana menempatkan tekanan besar pada diri mereka untuk melakukan sesuatu yang baik. Kemudian secara pemahaman emosi terkait empati, mereka tidak memiliki kepekaan sosial. Sedangkan orangtua dengan anak yang *anxious/ambivalent* memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, membutuhkan perhatian, tidak berdaya, dan ketidakmampuan untuk bekerja secara idenpenden. Selain itu, mereka juga dinilai lebih bergantung, kurang kompeten secara sosial, dan cenderung tidak membangun pertemanan (Elicker et al, 1992).

Dari survei yang dilakukan kepada siswa SD kelas IV-VI juga diperoleh data bahwa orangtua mereka jarang ada di rumah karena sibuk bekerja dan cenderung tidak pernah bertanya akan aktivitas yang dilakukan oleh siswa SD kelas IV-VI tersebut disekolah. Selain itu, siswa SD kelas IV-VI tersebut menyatakan sering merasa sedih jika melihat teman sebayanya pergi ke sekolah dengan diantar oleh orangtuanya dan ia hanya diantar oleh pengasuhnya setiap hari karena orangtua yang harus bekerja. Sedangkan siswa yang lain menyatakan bahwa salah satu dari orangtuanya masih sering ada di rumah ketika ia pulang sekolah dan cenderung masih bertanya mengenai aktivitas yang dilakukan oleh siswa SD kelas IV sampai VI tersebut di sekolah.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *attachment style* dan *school engagement* pada siswa SD kelas IV-VI di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui gambaran mengenai apakah terdapat hubungan *attachment style* dan *school engagement* pada siswa SD Swasta kelas IV-VI di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *attachment style* dan *school engagement* pada siswa SD Swasta kelas IV-VI di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menjabarkan dinamika hubungan *attachment style* dan *school engagement* pada siswa SD Swasta kelas IV-VI di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai suatu tambahan pengetahuan teoritis mengenai *attachment style* dan *school engagement* bagi peneliti lain.
- Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan dan mendukung penelitian mengenai *school engagement* dan *attachment style*, khususnya pada siswa SD kelas IV-VI di Bandung.

- Sebagai suatu tambahan informasi bagi pengembangan bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *school engagement* pada siswa SD, khususnya kelas IV-VI di Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi pihak sekolah, dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai pentingnya *attachment style* bagi keterlibatan siswa di sekolah, sehingga apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam melibatkan diri, dapat lebih mudah diarahkan.
- Memberikan informasi kepada orangtua mengenai *attachment style* dan *school engagement* anaknya, agar dapat mendukung keterlibatan anak pada aktivitas di sekolah.
- Memberikan informasi kepada siswa SD kelas IV sampai VI mengenai hubungan antara *attachment style* dan *school engagement* agar siswa dapat meningkatkan keterlibatan diri pada aktivitas di sekolah secara maksimal melalui relasinya dengan orangtua.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa usia sekolah diawali pada usia 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun, di mana siswa SD kelas IV sampai VI sudah berada pada usia 10 sampai 12 tahun. Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada rentangan usia dini, dimana hal tersebut merupakan masa yang pendek tetapi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Dalam mendukung pengembangan potensi yang optimal pada anak sekolah dasar, terutama pada kelas IV sampai VI dapat berasal dari lingkungan sekolah seperti yang dapat diberikan oleh guru, selain itu juga dapat berasal dari lingkungan keluarga yang diberikan oleh orangtua. Bagaimana bentuk dukungan tersebut dapat dilihat dari *attachment* yang dimiliki anak dengan orangtua mereka. *Attachment* adalah seberapa besar ikatan emosional yang dikembangkan oleh seorang anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, seperti orangtua (Ainsworth dalam Mc Cartney dan Dearing, 2002). Menurut Ainsworth (dalam Crain, 2007), anak yang *secure attachment* akan menunjukkan perilaku yang lebih sensitif dan responsif, di mana anak yakin bahwa orangtua akan selalu ada disaat ia membutuhkan. Ada juga orangtua yang mengembangkan *anxious/ambivalent attachment* akan membuat anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya akan selalu ada dan responsif ketika ia membutuhkan, sehingga anak akan mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtuanya. Kemudian orangtua yang mengembangkan *avoidant attachment* akan membuat anak tidak percaya diri karena orangtua tidak merespon anak ketika berinteraksi sehingga mempengaruhi sikap anak kelas IV sampai VI untuk kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam proses *attachment* juga harus didasari pada keyakinan anak terhadap penerimaan dari lingkungannya, sehingga hal tersebut akan membuat anak mengembangkan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan orangtua serta mengembangkan rasa percaya kepada orangtua dan lingkungannya. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangan anak, terutama bagi anak yang memiliki *secure attachment* akan menunjukkan kemampuan sosial yang baik disekolah, lebih responsif, mampu membangun hubungan persahabatan, dan tidak mendominasi. Sementara itu, anak yang memiliki *secure attachment* akan lebih mampu dalam menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa, mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang positif pada rasa percaya terhadap guru

dan teman sebaya. Orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak mengembangkan rasa tidak percaya, sehingga akan membentuk anak memiliki *insecure attachment*. Biasanya anak yang *insecure attachment* akan menunjukkan perilaku tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri, serta mengembangkan hubungan yang negatif pada ketidakpercayaan terhadap guru dan teman sebaya (Eka Ervika, 2005).

Saat siswa SD kelas IV sampai VI sudah mampu menunjukkan rasa percaya tersebut terhadap lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah seperti dengan guru dan teman sebaya, maka akan mendorongnya untuk lebih *engaged* atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan merasa tidak tertekan atau terpaksa untuk melakukan kegiatan sekolah baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Keterlibatan anak pada kegiatan sekolah baik dalam hal akademik maupun non-akademik sering dikenal dengan istilah *school engagement*. *School engagement* adalah seberapa besar usaha yang dimiliki siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif pada aktivitas sekolah dalam hal akademik, non-akademik, dan sosial yang meliputi komponen *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Behavioral engagement merupakan perilaku positif seperti mengikuti peraturan dan mematuhi norma-norma di dalam kelas, serta tidak adanya perilaku negatif seperti bolos sekolah dan membuat masalah di sekolah. Selain itu, juga mencakup perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mampu mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi di kelas. Bukan hanya kegiatan akademik, namun siswa juga berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di sekolah. Siswa kelas IV sampai VI SD di Bandung dapat dikatakan memiliki *behavioral engagement* yang *engaged* jika mampu mengikuti peraturan sekolah dan norma di dalam kelas, serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah. Sebaliknya siswa kelas IV sampai VI SD di Bandung dikatakan memiliki *behavior engagement* yang *disengaged* apabila

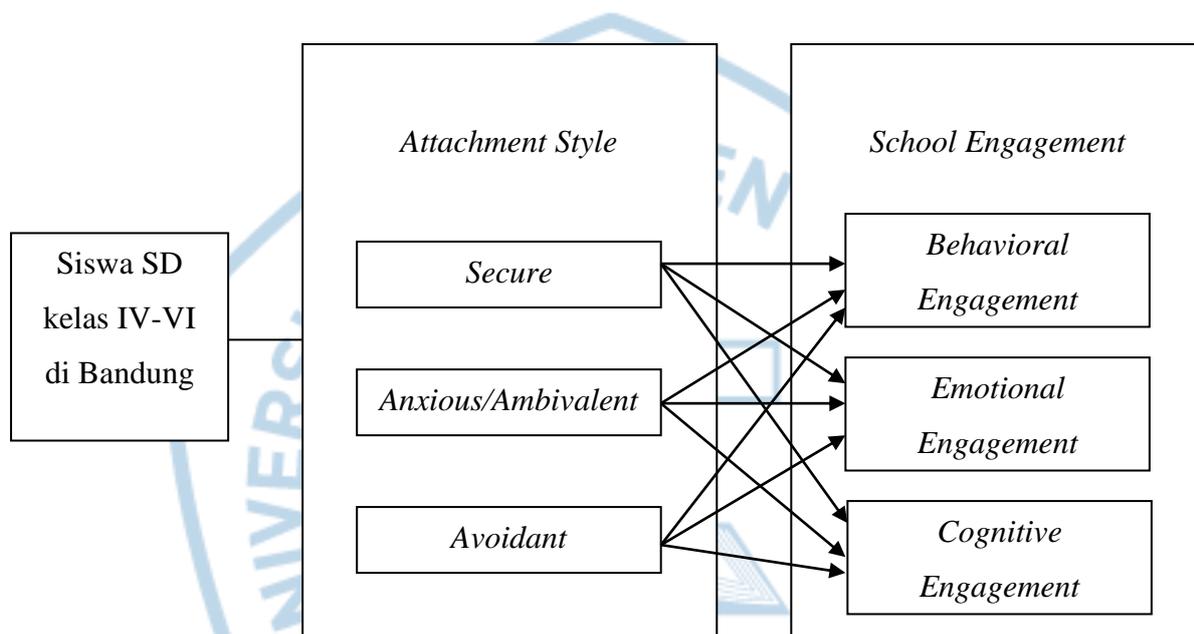
menunjukkan perilaku negatif seperti melanggar peraturan dan tidak menaati norma di dalam kelas, serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun aktivitas yang berhubungan dengan sekolah.

Emotional engagement mengacu pada reaksi afeksi siswa di dalam kelas, termasuk minat atau ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kegelisahan atau kecemasan. Jika siswa kelas IV sampai VI SD di Bandung merasa senang di sekolah, memiliki rasa senang atau suka pada tugas sekolah serta rasa senang bertemu dengan guru dan teman-teman, maka mereka memiliki *emotional engagement* yang *engaged*, sebaliknya jika siswa merasa tidak senang di sekolah, merasa tidak senang atau tidak suka pada tugas sekolah serta tidak senang bertemu dengan guru dan teman-teman maka dapat dikatakan siswa kelas IV sampai VI di Bandung tersebut memiliki *emotional engagement* yang *disengaged*.

Cognitive engagement berfokus pada investasi psikologis dalam pembelajaran, keinginan untuk melampaui harapan dan menyukai suatu tantangan. Apabila siswa kelas IV sampai VI SD di Bandung menyukai suatu tantangan dan memiliki keinginan untuk melampaui harapan dapat dikatakan siswa tersebut memiliki *cognitive engagement* yang *engaged* dan sebaliknya apabila siswa kelas IV sampai VI SD di Bandung tidak menyukai suatu tantangan dan tidak memiliki keinginan untuk melampaui harapan maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki *cognitive engagement* yang *disengaged*.

Demikian, siswa SD kelas IV sampai VI yang menghayati rasa aman atas relasinya dengan orangtua akan menunjukkan perilaku yang kooperatif, mampu dalam menyesuaikan diri sesuai dengan arahan, mampu mengikuti peraturan di sekolah, lebih mudah untuk diatur, lebih mampu dalam menangani emosi yang dimilikinya, empati yang baik dengan teman sebayanya, dan memiliki prestasi akademik yang baik. Siswa SD kelas IV sampai VI yang menghayati perilaku orangtua yang tidak konsisten dalam merespon perilaku mereka akan membuat akan memiliki konsentrasi yang rendah dalam belajar dan tidak kompeten secara

sosial, sedangkan siswa SD kelas IV sampai VI yang menghayati bahwa orangtuanya menolak usaha mereka saat mencari kedekatan akan membuat anak berperilaku agresi yang dipicu dari perasaan cemas dan tegangnya, serta mereka juga tidak memiliki kepekaan sosial di lingkungan sekolahnya, dan juga menempatkan tekanan besar pada diri mereka sendiri untuk melakukan sesuatu dengan baik.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diturunkan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa SD kelas IV - VI di Bandung memiliki *attachment style* dan *school engagement* yang berbeda-beda.
2. *School engagement* siswa SD kelas IV - VI di Bandung dapat dilihat dari 3 tipe, yaitu *cognitive engagement*, *emotional engagement*, dan *behavioral engagement*.
3. *Attachment* siswa SD kelas IV - VI di Bandung terdiri atas 3 *style*, yaitu *secure*, *anxious/ambivalent*, dan *avoidant*.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan *secure attachment* dan *behavioral engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
2. Terdapat hubungan *secure attachment* dan *emotional engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
3. Terdapat hubungan *secure attachment* dan *cognitive engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
4. Terdapat hubungan *anxious/ ambivalent attachment* dan *behavioral engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
5. Terdapat hubungan *anxious/ ambivalent attachment* dan *emotional engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.

6. Terdapat hubungan *anxious/ ambivalent attachment* dan *cognitive engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
7. Terdapat hubungan *avoidant attachment* dan *behavioral engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
8. Terdapat hubungan *avoidant attachment* dan *emotional engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.
9. Terdapat hubungan *avoidant attachment* dan *cognitive engagement* siswa SD kelas IV sampai VI di Bandung.

